

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 1. *Flow* Akademik

##### a. Pengertian *Flow* Akademik

*Flow* adalah keadaan ketika seseorang sepenuhnya terserap ke dalam apa yang dikerjakannya, perhatiannya hanya terfokus kepada pekerjaan yang dilakukannya.

*Flow* akademik merupakan suatu unsur yang perlu dimiliki mahasiswa dalam proses pembelajarannya. *Flow* yang dimaksud yaitu kondisi saat mahasiswa dapat berkonsentrasi, munculnya rasa nyaman, memiliki motivasi yang berasal dari dirinya sendiri, serta menikmati aktivitas akademik yang dilakukan<sup>1</sup>.

Menurut Eni Purwati Ciri-ciri ketika seseorang mengalami kondisi *flow* akademik seperti, merasakan kenyamanan dalam mengerjakan aktivitas dan ikut serta secara total dalam aktivitas tersebut. Sehingga tugas-tugas yang sedang dikerjakan menjadi mudah.<sup>2</sup>

*Flow* Akademik menurut Csikszentmihalyi (1997, dalam Bakker, 2008) adalah merupakan pengalaman puncak / *peak experience* yang dapat muncul dalam situasi dan konteks apapun yang melibatkan suatu kegiatan. Kondisi *flow* juga diperlukan di bidang akademik agar mahasiswa bisa fokus dan menikmati setiap tugas yang diberikan. Saat

---

<sup>1</sup> Prihandrijani, E., "Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Dukungan Sosial Terhadap *Flow* Akademik Pada Siswa SMA X di Surabaya". *Tesis*, (2016)

<sup>2</sup> Eni Purwati, "Hubungan antara Self Efficacy dengan *Flow* Akademik pada Siswa Akselerasi SMPN 1 Sidoarjo", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.3 No.2 (2016), Hal.249–260

belajar, mahasiswa tentu pernah mengalami suatu kondisi ketika dia merasa terlibat secara penuh dengan apa yang dipelajari. Modal penting seorang mahasiswa dalam belajar adalah memiliki konsentrasi, merasa nyaman dan memiliki motivasi pada saat menjalani kegiatan belajar mengajar.<sup>3</sup>

Menurut Csikszentmihalyi, Schinder & Shernoff untuk dapat mengalami *flow* mahasiswa perlu berkonsentrasi, memiliki minat, dan bersemangat dalam melakukan suatu aktivitas. Individu yang mengalami *flow* biasanya terlibat secara intens di dalam kegiatan yang ia lakukan, sehingga tak jarang mereka cenderung untuk tidak sadar dengan waktu atau tempat. *Flow* diketahui memiliki dampak positif terhadap performa belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shernoff menunjukkan bahwa siswa yang mengalami *flow* lebih mau untuk terlibat di dalam proses belajar, mengalami peningkatan performa akademik, lebih merasa bersemangat saat mendapat tugas yang cukup menantang, dan cenderung lebih baik dalam hal atensi, *mood* serta motivasi belajar dibandingkan siswa-siswa lain yang tidak mengalami *flow*.<sup>4</sup>

Menurut Ghani & Deshpande mendefinisikan *flow* sebagai konsentrasi yang menyeluruh saat menjalani kegiatan dan munculnya kenikmatan ketika menjalaninya. Konsep *flow* sebenarnya termasuk dalam bagian yang penting ketika proses belajar terjadi, karena kondisi

---

<sup>3</sup> Ibid., 261

<sup>4</sup> Ibid

*flow* dapat membantu mahasiswa untuk fokus dan dengan perasaan nyaman melakukan seluruh aktivitas akademik. Individu yang mengalami *flow* akan menganggap aktivitas yang dikerjakan sangat berharga dan penting untuk dilakukan hingga merasa bahwa waktu cepat berlalu, hal ini disebabkan karena adanya perasaan nyaman, dan konsentrasi penuh terhadap tugas yang sedang dikerjakan.<sup>5</sup>

Menurut Csikzentmihalyi Keadaan *flow* adalah puncak dari kecerdasan emosional yang membutuhkan perasaan senang dan bahagia. Jika seseorang mahasiswa mampu berada dalam kondisi *flow* maka mahasiswa tersebut akan melupakan lingkungan disekitarnya, seperti waktu berjalan dengan cepat, hal ini terjadi dikarenakan mahasiswa melakukan sesuatu aktivitas yang sangat disukainya, sehingga menjadi sangat fokus dalam berkonsentrasi, sehingga membuat lupa diri dalam beraktivitas dengan semangat yang tinggi. Maka dari itu kondisi *flow* tidak terjadi secara tiba-tiba.<sup>6</sup>

b. Aspek-aspek *Flow* Akademik

Bakker menyebutkan bahwa ada tiga aspek *flow* yaitu sebagai berikut:

1. *Absorption*

*Absorption* adalah kemampuan untuk berkonsentrasi pada hal yang sedang dikerjakan. *Absorption* mengacu pada keadaan

---

<sup>5</sup> Robin Ignatius Chandra, "Dukungan Sosial dan Flow Akademik pada Mahasiswa", *Jurnal Ilmiah*, Vol. 2 No.1, Hal. 2-3

<sup>6</sup> Arbi Alfarabi, "Religiusitas dengan Flow Akademik Pada Siswa", *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 3 No. 2, (2017), Hal.146

konsentrasi total, dimana semua perhatian, kewaspadaan dan konsentrasi berfokus pada kegiatan yang dilakukannya saja, sehingga tidak menyadari kejadian di sekitarnya. Individu yang menikmati pekerjaan mereka akan merasa senang dan membuat penilaian positif tentang kualitas aktivitas mereka.

## 2. *Enjoyment*

*Enjoyment* adalah kenyamanan saat mengerjakan tugas tersebut. *Enjoyment* adalah hasil evaluasi kognitif dari pengalaman *flow*. Perasaan nyaman muncul dalam melakukan kegiatan tersebut sehingga individu dalam waktu lama mampu melakukan kegiatan tersebut.

## 3. *Intrinsic motivation*

*Intrinsic motivation* adalah faktor penggerak atau yang lebih sering disebut dengan dorongan internal. Apabila individu mengalami kondisi *flow* maka individu tersebut merasa mampu untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. *Intrinsic Motivation* mengacu pada kebutuhan untuk melakukan kegiatan dengan tujuan memperoleh kesenangan dan kepuasan dalam aktivitas yang dijalani. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan tanpa adanya penghargaan dari orang lain.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Robin Ignatius Chandra, "Dukungan Sosial dan Flow Akademik pada Mahasiswa", *Jurnal Ilmiah*, Vol. 2 No.1, Hal.3

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi *flow* dalam pendidikan adalah:

1. *Phenomenological factors*

*Phenomenological Factors* adalah intruksi yang relevan yang diberikan guru atau dosen kepada siswa, siswa bisa lebih merasakan minat, konsentrasi dan *enjoyment* dengan pelajaran yang dapat berguna untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Instructional and teacher factors*

*Instructional and Teacher Factors* keterlibatan siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor kontekstual yang disampaikan guru dan suasana kelas.

3. *Demographic Factors and Learning History*

*Demographic Factors and Learning History* adalah keterlibatan siswa terjadi karena faktor individu.<sup>8</sup>

d. Dimensi-dimensi *Flow* Akademik

Terdapat Sembilan dimensi flow antara lain menurut Csikszentmihalyi yakni :

1. Tujuan yang jelas, Meliputi kejelasan mengenai apa yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan. Selain itu, mengidentifikasi hambatan dan kesulitan yang mungkin terjadi. Kejelasan tujuan akan membuat hasil dari aktivitas yang dilakukan

---

<sup>8</sup> Novita, Eka dan Dewi, “Pengaruh Metode Pembelajaran Flow Akademik Pada Mahasiswa Psikologi UNISBA”. *Jurnal ilmiah Universitas Islam Bandung*, (2014), Hal. 279-286

menjadi lebih memuaskan. Tujuan dengan kemampuan yang dimiliki dapat berjalan selaras.

2. *Feedback* yang segera. Komponen yang kedua meliputi ketersediaan informasi konstan yang terkait dengan kerja. Umpan balik (*feedback*) diberikan secara langsung dan segera. *Feedback* meliputi kejelasan keberhasilan dan kegagalan dalam perjalanan aktivitas. Fungsinya untuk meningkatkan kinerja dan tahu alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja.
3. Adanya keseimbangan antara kemampuan dan tantangan yang dihadapi. Meliputi, keseimbangan antara tingkat kemampuan yang dimiliki diri sendiri dan tantangan dari aktivitas yang kita lakukan. Dengan adanya keseimbangan antara tantangan yang masuk dan kemampuan, kita akan menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan. Di satu sisi diri kita dimotivasi oleh tantangan, di sisi lain tantangan yang ada memungkinkan untuk kita taklukkan.
4. Kesatuan antara kewaspadaan dan tindakan. Meliputi, keterlibatan yang dalam membuat tindakan tampak terjadi secara otomatis. Komponen ini menimbulkan adanya penyerapan ke dalam aktivitas dan penyempitan fokus kesadaran pada kegiatan itu sendiri. Aksi dengan kesadaran memudar ke dalam tindakan saja.
5. Konsentrasi yang fokus. Komponen ini meliputi *feeling focused* adalah keadaan dimana perasaan kita terfokus pada satu hal saja. Selain itu meliputi konsentrasi tingkat tinggi pada batas bidang

perhatian. Bagi orang yang terlibat dalam kegiatan ini akan memiliki kesempatan untuk fokus dan menggali suatu hal tersebut secara mendalam.

6. Rasa kontrol. Meliputi, rasa kontrol pribadi atas situasi atau kegiatan. Apa yang dinikmati oleh orang-orang bukanlah perasaan yang sedang dikontrol, tetapi berupa perasaan pelatihan kontrol atas situasi yang sulit.
  7. Hilangnya *self consciousness*. Komponen yang ketujuh adalah hilangnya kesadaran diri, penggabungan aksi dan kesadaran. Perhatian terhadap diri sendiri menghilang karena seseorang menyatu dengan aktivitasnya.
  8. Terjadi distorsi waktu. Terdapat ketidak sadaran atas waktu, Saat seseorang telah larut dalam aktivitas yang sedang dia lakukan, membuat ia tidak sadar berapa banyak waktu yang telah dia lewati.
  9. Adanya penghargaan diri atau pengalaman *autotelic*. Seseorang yang melakukan sesuatu karena kepentingannya sendiri dan bukan karena ekspektasi atas penghargaan yang akan datang.<sup>9</sup>
- e. Menurut Yuwanto ada beberapa manfaat ketika kita mengerjakan sesuatu dalam kondisi *flow*, yaitu:
1. Memberikan pengalaman optimal dalam melakukan kegiatan tersebut. Dalam keadaan *flow*, individu merasa nyaman dan dapat

---

<sup>9</sup> Nadia Husna, "Hubungan Social Support dengan Flow pada Mahasiswa Fakultas Psikologi", *Jurnal Psikologi*, 2014, Hal. 575-576

memfokuskan diri sehingga dapat menikmati semua hal yang terjadi, baik berupa keberhasilan maupun kegagalan.

2. Mudah menerima dan memahami informasi, berpikir untuk memecahkan masalah dan berpikir kreatif. Saat berada dalam kondisi *flow*, individu memfokuskan diri pada kegiatan yang sedang dilakukan sehingga proses berpikir tidak terganggu dengan adanya gangguan dari manapun.
3. Produktivitas dan kualitas kerja yang baik
4. Menghasilkan keteraturan dalam menjalankan kegiatan
5. Memungkinkan pengembangan ketrampilan, karena i
6. Individu tidak hanya berfokus pada hasil kegiatan yang sedang dilakukannya, namun proses dalam melakukan kegiatan merupakan hal yang terpenting sebagai sarana pengembangan diri.<sup>10</sup>

Manfaat *flow* ini bisa dirasakan oleh individu bila individu merasa tantangan yang dihadapinya sepadan dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Dalam bidang akademik, *flow* merupakan salah satu modal penting bagi terciptanya aktivitas akademik yang menyenangkan, baik dalam hal belajar maupun mengerjakan tugas-tugasnya.

---

<sup>10</sup> Yuwanto, *The Nature of Flow*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2013), Hal.13



## 2. Iklim Kelas

### a. Pengertian Iklim Kelas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diungkapkan bahwa iklim merupakan keadaan hawa (suhu, kelembaban, awan, hujan, dan sinar matahari) pada suatu daerah dalam jangka waktu yang agak lama. Selain itu, iklim juga diartikan sebagai suasana. Kemudian, kelas secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah tempat atau ruangan tempat guru mengajar dan peserta didik belajar. Dengan demikian, di dalam kelas itulah kegiatan belajar mengajar biasanya berlangsung.<sup>11</sup>

Iklim kelas menurut Muijs adalah sebuah konsep yang luas, yang mencakup mood (suasana perasaan) atau atmosfer yang diciptakan oleh guru kelas melalui aturan-aturan yang ditetapkan, cara guru berinteraksi dengan murid, dan bagaimana lingkungan fisik dikelola. Selanjutnya Tarmidi menyatakan bahwa iklim kelas adalah segala situasi yang muncul akibat hubungan antara guru dengan peserta didik atau hubungan antar peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar mengajar.<sup>12</sup>

Rawnsley dan Fisher dalam Utami Pratiwi Ningrum dan Makmuroh Sri Rahayu mengungkapkan bahwa iklim kelas adalah keadaan psikologis dan hubungan sosial yang terbentuk di dalam kelas sebagai hasil interaksi antara peserta didik dengan guru dan antara

---

<sup>11</sup> Ardy Novan Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal.185

<sup>12</sup> Itto Nesya Nasution, "Hubungan Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Smk Abdurrab", *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)* Vol. 1 No. 2, (2018)

peserta didik dengan peserta didik lainnya.<sup>13</sup> Sejalan dengan hal tersebut, Bloom dalam Hadiyanto dan Subiyanto juga menyatakan bahwa iklim kelas adalah kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik.<sup>14</sup>

Selanjutnya Hoy dan Miskell menambahkan istilah iklim seperti halnya kepribadian pada manusia. Artinya masing-masing kelas memiliki ciri (kepribadian) yang tidak sama dengan kelas-kelas yang lain. Meskipun kelas itu dibangun dengan fisik dan bentuk atau arsitektur yang sama. Moos mengungkapkan bahwa iklim kelas seperti halnya manusia, ada yang sangat berorientasi pada tugas, demokrasi, formal, terbuka, atau tertutup.<sup>15</sup>

#### b. Dimensi Iklim Kelas

Menurut Moos terdapat tiga dimensi yang dapat digunakan untuk melihat iklim kelas dari sudut pandang psikis dan sosial.<sup>16</sup> Tiga dimensi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Dimensi hubungan (*relationship*), dimensi ini mengukur sejauh mana peserta didik ikut serta dalam setiap kegiatan yang ada didalam kelas, saling mendukung dan membantu dengan semua

---

<sup>13</sup> Utami Pratiwi Ningrum, "Hubungan Iklim Kelas dan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas XI IS-4 SMA Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya", *Jurnal Prosiding Psikologi*, (2014), Hal.264

<sup>14</sup> Ibid, Hal.265

<sup>15</sup> Hadiyanto, *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016). Hal.3

<sup>16</sup> Ibid, Hal.

anggota kelas, serta kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri mereka.

2. Dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi (*personal growth/development*), dimensi ini mengukur pada tujuan kelas yang mendukung perkembangan individu, baik dalam hal kepribadian maupun motivasi dalam diri.
3. Dimensi perubahan dan perbaikan sistem (*system maintenance and change*), dimensi ini melihat sejauh mana iklim kelas mendukung harapan, memperbaiki kontrol, dan merespon perubahan. Termasuk diantaranya melihat sejauh mana ketersediaan suatu aturan didalam kelas. Selain ketiga dimensi yang telah diungkapkan oleh Moos dalam Tarmidi, Arter dalam Tarmidi mengungkapkan satu dimensi dalam iklim kelas, yaitu dimensi lingkungan fisik.

### 3. Hubungan Iklim Kelas dengan Flow Akademik

Iklim kelas menurut Muijs adalah sebuah konsep yang luas, yang mencakup mood (suasana perasaan) atau atmosfer yang diciptakan oleh guru kelas melalui aturan-aturan yang ditetapkan, cara guru berinteraksi dengan murid, dan bagaimana lingkungan fisik dikelola. Selanjutnya Tarmidi menyatakan bahwa iklim kelas adalah segala situasi yang muncul akibat hubungan antara guru dengan peserta didik atau hubungan antar

peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar mengajar.<sup>17</sup>

Menurut Muhtadi bahwa proses pembelajaran seharusnya mampu menciptakan suasana kelas atau iklim kelas yang kondusif untuk mendukung terciptanya kualitas proses pembelajaran, hal ini dalam psikologi pendidikan disebut dengan iklim kelas. Menurut Moedjiarto iklim kelas yang dapat mendukung proses belajar antara lain: suasana kelas yang tenang dan tidak gaduh, adanya keakraban antara dosen dan mahasiswa serta mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, adanya perlakuan yang adil dan tidak dibeda-bedakan, dan kelas yang aktif. Muijs mengungkapkan Iklim kelas adalah sebuah konsep yang luas, mencakup mood (suasana perasaan) atau atmosfer yang diciptakan oleh dosen melalui aturan-aturan yang ditetapkan, cara dosen berinteraksi dengan mahasiswa, dan bagaimana lingkungan fisik dikelola.<sup>18</sup>

Dalam hal ini dosen berperan sangat penting dalam mengatur kegiatan didalam lingkungan kelas. Apabila didalam kelas kondisinya kurang baik maka mahasiswa akan sangat terganggu dalam kegiatan belajarnya. Dengan suasana kelas yang kondusif maka mahasiswa akan mudah untuk bisa lebih fokus dalam menerima materi yang diajarkan. Dilihat dari peranan dosen sebagai seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim kelas yang menarik, aman,

---

<sup>17</sup> Itto Nesya Nasution, "Hubungan Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Smk Abdurrab", *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)* Vol. 1 No. 2, (2018)

<sup>18</sup> Itto Nesya Nasution, "Hubungan Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Smk Abdurrab", *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)* Vol. 1 No. 2, (2018), Hal.100

nyaman, keberadaannya di tengah-tengah mahasiswa dapat mencairkan suasana, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para mahasiswa sehingga mahasiswa dengan mudah akan mengalami *flow* akademik.<sup>19</sup> Dan sebaliknya jika iklim kelas yang tidak kondusif akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan sulitnya tercapai tujuan pembelajaran, mahasiswa akan merasa gelisah, resah, bosan, dan jenuh sehingga mahasiswa tidak mengalami *flow* akademik.<sup>20</sup>

Menurut Csikszentmihalyi *Flow* sebagai sebuah kondisi psikologis ketika seseorang merasa dalam situasi kognitif yang efisien, termotivasi, dan merasa senang. Situasi ini merujuk kepada perasaan yang sangat menyenangkan ketika seseorang sedang melakukan aktivitas yang memerlukan keterlibatan, konsentrasi dan kesenangan secara total, serta kenyamanan selama melakukan aktivitas tersebut. Kondisi yang dirasakan ketika individu dapat berkonsentrasi dan menikmati aktivitas akademik yang dilakukan disebut sebagai *flow* akademik. Mahasiswa akan semakin bersemangat untuk aktif bertanya, dan bersemangat dalam mengerjakan tugas jika mengalami *flow* akademik yang tinggi. *Flow* juga menghindarkan individu mengalami kejenuhan selama belajar ataupun menjalankan proses perkuliahan di dalam kelas.

Penelitian mengenai iklim kelas dan *flow* akademik telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Beberapa diantaranya adalah yang dilakukan oleh Itto Nesyia Nasution dan Auliya Syaf tentang hubungan iklim kelas

---

<sup>19</sup> Ibid, Hal. 101-102

<sup>20</sup> Wening Kadarsih, Hubungan Iklim Kelas dengan hasil belajar siswa kelas XI SMAN 8 Batam, Simbiosis, Vol. 5 No.1, (2016), Hal.35

terhadap motivasi belajar siswa SMK Abdurrab. Hasil analisis data menunjukkan  $r = 0,470$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Studi menunjukkan hubungan positif antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa SMK Abdurrab Pekanbaru, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Penelitian iklim kelas juga dilakukan oleh Utami Pratiwi Ningrum dan Makmuroh Sri Rahayu tentang hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa kelas XI IS-4 di SMA Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya. Hal ini dijelaskan melalui teori iklim kelas menurut Rawnsley dan Fisher dan teori motivasi belajar menurut Wlodkowski.. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh korelasi antara iklim kelas dengan motivasi belajar sebesar  $p = 0,841$  korelasi tersebut termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi yang berarti. Hal ini menunjukkan hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa. Artinya semakin negative kondisi kelas yang dimaknai oleh para siswa, maka motivasi belajar siswa akan semakin rendah, begitupun sebaliknya.

Penelitian Arbi Alfarabi, Putri Saraswati, Tri Dayakisni tentang hubungan religiusitas dengan *flow* akademik pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan *flow* akademik. Desain penelitian ini bersifat noneksperimen berjenis korelasional. Teknik pengambilan data menggunakan teknik cluster sampling. Jumlah subjek sebanyak 222 siswa dikota Malang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala religiusitas yang dibuat sendiri oleh peneliti. Kemudian skala *flow* akademik menggunakan skala

LIS (The flow inventory for student), Metode analisis data yang digunakan penelitian ini adalah product moment. Hasil analisis data diperoleh nilai  $r = 0.508$   $p = 0.000$  ( $\text{sig} < 0.01$ ) artinya penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan yang positif antara religiusitas dan *flow* akademik. Adapun sumbangan efektif dari religiusitas terhadap *flow* akademik adalah sebesar 25.8% dan sisanya sebesar 74.2%, dipengaruhi oleh faktor lain.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil pemaparan teori dan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara iklim kelas dengan *flow* akademik.

---

<sup>21</sup> Arbi Alfarabi, "Religiusitas Dengan Flow Akademik Pada Siswa", *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 3 No.2, ( 2017) Hal.150-151